

## PENGGUNAAN *FUKUSHI* '*MADA*' DALAM KALIMAT YANG TERDAPAT PADA NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI

Novi Kartika, Lady Diana Yusri, Rahtu Nila Sepni  
Universitas Andalas

### Abstrak

*Kata 'mada' merupakan salah satu jootai no fukushi, yaitu kata yang menerangkan keadaan maupun kondisi pada verba yang mengikutinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan makna gramatikal penggunaan kata keterangan waktu mada dalam kalimat yang terdapat pada novel Botchan karya Natsume Soseki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada metode dan teknik penyediaan data menggunakan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catat sebagai cara untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, lalu pada tahap metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.*

*Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Isao (2000) dan Ogawa (1998). Hasil penelitian penggunaan fukushi mada dalam kalimat yang terdapat pada struktur kalimat positif kata keterangan mada menjelaskan verba dan nomina, dengan makna gramatikal 'masih'. Sedangkan, pada struktur kalimat negatif kata keterangan mada menjelaskan verba, dengan makna gramatikal yang dihasilkan 'belum'. Makna gramatikal kata keterangan mada dipengaruhi dengan kala pada komunikasi yang terjadi. Keterangan waktu pada bahasa Jepang terbagi atas dua macam yaitu, bentuk masa yang akan datang (mirai) dan bentuk lampau (kako).*

**Kata kunci:** *fukushi mada, kala, makna gramatikal, novel Botchan*

### 1. PENDAHULUAN

Struktur gramatikal bahasa Jepang pada struktur kalimatnya dipengaruhi penggunaan kala. Pola kalimat bahasa Jepang berbeda sesuai dengan waktu terjadi dan mempengaruhi verba/ predikat yang mengikutinya. Kala atau *tenses* dalam

bahasa Jepang disebut dengan 時制 (*jisei*) atau テンス(*tensu*) (Sutedi, 2003:80). Kala, aspek dan modalitas merupakan kajian yang saling berkaitan dalam bahasan Sintaksis. Kala menjadi waktu dalam komunikasi bahasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kala adalah waktu yang ada dalam komunikasi bahasa (Tjandra, 2014:141). Acuan waktu berbahasa disebut dengan kala.

*Fukushi 'mada'* merupakan salah satu kata pada bahasa Jepang yang termasuk ke dalam *jootai no fukushi*. *Jootai no fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya (Sudjianto, 2007:167). Penggunaan kata kerja bentuk positif dan negatif sangat berpengaruh pada makna gramatikal *fukushi 'mada'*. Maka penggunaan situasi waktu menyesuaikan kondisi pada saat berkomunikasi. Mengenai *fukushi 'mada'* dengan *tenses/ kala*, yakni dengan menilik makna gramatikal pada penggunaan kala.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang struktur dan makna gramatikal kata keterangan '*mada*'. Kata keterangan *mada* berarti 'belum' dan 'masih'. Kata keterangan *mada* merupakan salah satu kata yang termasuk *jootai no fukushi*, yaitu kata yang berfungsi menerangkan keadaan verba yang mengikutinya. Keadaan yang dimaksud salah satunya adalah waktu. Penelitian kata keterangan *mada* ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungannya dengan waktu pada struktur kalimatnya. Pada bahasa Jepang, waktu sangat berpengaruh dalam komunikasinya. Pembagian waktu dalam bahasa Jepang ada dua jenis, yaitu bentuk masa yang akan datang (*mirai*) dan bentuk lampau (*kako*).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Dalam novel ini terdapat penggunaan kata keterangan waktu '*mada*' yang cukup beragam dan memadai untuk dianalisis. Novel *Botchan* memadai untuk dianalisis dengan struktur bahasa yang cukup mudah di analisis maupun kuantitas data yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang ilmu sintagmatik, yaitu sehubungan dengan Sintaksis dan Semantik. Nita (1997:14) menjelaskan bahwa, bidang garapan sintaksis adalah yang mencakup: jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Pada penelitian ini akan diteliti

tentang penggunaan waktu *fukushi 'mada'*, yang dilihat dari struktur gramatikal bahasa dan makna yang ditimbulkan. Pada dasarnya sintaksis mempelajari pembentukan kalimat berikut makna yang timbul dalam pembentukan itu (Tjandra, 2014:2). Setelah teori tentang kalimat, lalu ada kala, aspek dan modalitas menjadi hal yang saling berkaitan pada pembahasan sintaksis. Waktu yang ada di dalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada di dalam kehidupan kita (Tjandra, 2014:141). Maka dari titik awal atau referensi waktu komunikasi itulah kala akan di menjadi tolak ukur secara gramatikal.

Selanjutnya menggunakan teori semantik. Hubungan sintagmatik menunjukkan hubungan makna dan fungsi antara satuan bahasa sesuai tataran (Parera, 2009:64). Melalui ilmu semantik akan dilihat bagaimana perubahan makna yang terjadi. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat (Suhardi, 2015:16). Sementara yang dimaksud dengan analisis gramatikal adalah analisis berdasarkan unsur ketatabahasaan (*grammar*) (Suhardi, 2013:26). Makna gramatikal ialah satuan kebahasaan itu baru dapat diidentifikasi atau dipahami ketika sudah bergabung/melekat dengan satuan yang lain.

Teori yang saling berkaitan selanjutnya merupakan teori mengenai kala atau tenses yang digunakan pada struktur kalimat bahasa Jepang. Menurut Sutedi (2003:80), kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktivitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Kala pada tataran struktur gramatikal bahasa Jepang terbagi atas dua yaitu bentuk masa yang akan datang *mirai* (未来) dan bentuk lampau *kako* (過去). Pada kala bentuk akan/ masa depan termasuk di dalamnya kala bentuk sekarang *genzai* (現在). Isao (2000:40) menjelaskan bahwa kala yaitu :

テンスについて考えるには述語のル形とタ形を区別する必要があります。

*Tensu ni tsuite kangaeru ni wa jutsugo no ru kei to ta kei o kubetsu su hitsuyou ga arimasu.*

‘*Tenses* pada pembagiannya terbagi atas dua bentuk dasar yaitu bentuk *ru* (ル) dan *ta* (タ), yang akan memberikan perbedaan pada penggunaan predikatnya.’

Teori selanjutnya mengenai *fukushi mada*. Menurut Matsuoka (2000:344) yaitu, *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Sudjianto (2007:167) menyatakan bahwa kata ‘*mada*’ termasuk pada *jootai no fukushi* yaitu:

Fukushi lain yang termasuk jenis ini adalah *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba*, *iyoiyo*, ***mada***, *yagate*, *sudeni*, *suguni*, *sukkari*, *futatabi*, *tsuini*, *futo*, *yahari*, *arakajime*, *tachimachi* (*ni*), *korokoro* (*to*), *sarasara* (*to*), *shimijimi* (*to*), *soyosoyo* (*to*), *nikkori* (*to*), *dosshiri* (*to*), *koo*, *soo*, *doo*, dan sebagainya.

Kata ‘*mada*’ termasuk ke dalam tataran jenis *jootai no fukushi*. Menurut Kashiko (2004:136), *jootai* 状態 ; keadaan, kondisi. *Jootai no fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya (Sudjianto, 2007:167).

*Fukushi* ‘*mada*’ yang berarti situasi kegiatan yang masih berlangsung menurut Ogawa (1998:33) yaitu:

#### K. Kerja (Bentuk Positif)

まだが降っています。

Hujan masih turun.

道具を片付けましょうか

...まだ使っていますから、そのままにしておいてください。

Bagaimanakah kalau saya bereskan perkakasnya?

...Karena masih saya pakai, biarkan saja begitu.

まだ pada contoh diatas menunjukkan arti “masih” dan menyatakan bahwa suatu kegiatan atau keadaan masih berlangsung.

Dikutip dari Ogawa, dapat dilihat bagaimana bentuk penggunaan *fukushi* ‘*mada*’ yang berarti masih, diikuti kata kerja positif. Sedangkan untuk *fukushi* ‘*mada*’ yang berarti suatu kegiatan yang belum dilakukan menurut Ogawa

(1998:39) yaitu:

まだ **K.Kerja** していません

Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan arti suatu hal yang belum terjadi atau suatu perbuatan yang belum dilakukan saat ini.

銀行は まだ 開いていません。 Bank belum buka.

レポートは もう 書きましたか。 Apakah Anda sudah menulis laporan?

…いいえ、まだ<sup>か</sup> ;書いていません。 …Belum, saya belum menulisnya.

Setelah dilihat pada teori yang dipaparkan diatas, maka perbandingan bentuk struktur gramatikal *fukushi* ‘*mada*’ yaitu yang diikuti kata kerja positif akan berarti masih, sedangkan yang diikuti kata kerja negatif akan berarti belum (yang bisa diartikan tidak) dengan situasi waktu yang tersirat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan susunan cara kerja secara sistematis yang berupa serangkaian tahapan dalam melakukan penelitian tersebut. Menurut Djajasudarma (2010:4), metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metodologi linguistik adalah penyelidikan dan deskripsi tentang tujuan, konsep-konsep, dan cara-cara mencapai tujuan dan hubungan antara berbagai cabang linguistik (Kridalaksana, 2009:154). Maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian secara sistematis dan menghasilkan hubungan yang valid antara sumber data dengan teori yang digunakan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menempatkan posisi penulis sebagai instrumen kunci serta lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012:9). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini melalui tiga tahapan berdasarkan teori Sudaryanto (2015:6) yaitu, penyediaan data, penganalisisan data yang telah

disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

Pada metode dan teknik penyediaan data menggunakan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap, serta teknik catat sebagai cara untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, lalu pada tahap metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Metode yang digunakan pada tahapan penyediaan data adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), disebut “metode simak” atau “penyimakan” karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak dengan menggunakan bahasa. Teknik sadap merupakan teknik dasar pada metode simak.

Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar metode simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2007:92). Penyadapan dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Lalu tahapan selanjutnya menggunakan teknik simak bebas libat cakap.

Pada teknik simak bebas libat cakap ini peneliti hanya sebagai pemerhati tanpa ikut serta terlibat dalam dialog, sebagai mitra-wicara dan sumber data. Penulis atau peneliti seperti yang Sudaryanto (2015:204) paparkan adalah, sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog. Teknik tahapan selanjutnya adalah teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam pembicaraan (Kesuma, 2007:45).

Pada tahapan analisis data menggunakan metode agih sebagai alatnya. Berbeda dengan metode padan; metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih sebagai teknik dasar dan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik lanjutannya. Sudaryanto (2015:37) menjelaskan bahwa, disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi

beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Akhir pada tahapan penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Tahapan penyajian hasil analisis data metode informal dan formal digunakan sebagai alatnya. Sudaryanto (2015:241) menyatakan, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang.

### 3. PEMBAHASAN

Analisis makna gramatikal kata keterangan '*mada*' dilakukan berdasarkan teori Ogawa (1998) dan melakukan analisis kala pada komunikasinya dengan menggunakan teori Isao (2000). Analisis data dibagi menjadi dua jenis, yaitu *mada* dalam bentuk kalimat positif dan *mada* dalam bentuk kalimat negatif. Pada teori Ogawa (1998) *fukushi mada* pada struktur kalimat positif arti 'masih' dan pada struktur kalimat negatif arti 'belum'.

Data yang dianalisis akan dibagi menjadi dua kelompok struktur kalimat, yaitu kalimat positif dan kalimat negatif. Struktur kalimat positif akan dibagi menjadi 2 analisis, yaitu *fukushi mada* yang menerangkan verba dan *fukushi mada* yang menerangkan nomina. Sedangkan pada kalimat positif *fukushi mada* hanya menerangkan verba saja, sesuai data yang di dapatkan pada sumber data. Berikut adalah penjelasannya.

#### 3.1 まだ dalam Bentuk Kalimat Positif

*Fukushi 'mada'* pada struktur kalimat dengan bentuk positif berarti 'masih'. Selanjutnya di bawah ini merupakan analisis data dari novel Botchan tersebut. Data yang diteliti pada bagian ini merupakan *fukushi 'mada'* yang menghasilkan makna suatu kegiatan sedang berlangsung atau makna yang dihasilkan berarti kegiatan tersebut sudah selesai dilakukan.

### 3.1.1 まだ yang Menerangkan Verba

- (1) そんなにえらい人をつらまえて、まだ坊っちゃんと呼ぶのはいよいよ馬鹿気ている。(Soseki, 1988: 22)  
*Sonnani eraihitoo tsuramaete, mada botchanto yobunowa iyoiyo bakageteiru.*  
'Meski bertemu orang itu dengan kondisi yang sudah hebat, aku masih dengan tidak sadar memanggilnya Botchan.'

*Fukushi "mada"* pada kalimat positif di atas menjelaskan tentang verba *yobu* 'memanggil'. Makna yang dihasilkan adalah masih memanggil. Diikuti dengan verba *bakageteiru* yang artinya tidak menyadari. Verba *bakageteiru* ini asal verbanya adalah *bakageru*, yang mengalami perubahan ke bentuk *te iru*. Kalimat positif yang di dalamnya terdapat penggunaan *fukushi 'mada'* berarti masih, serta diikuti dengan penggunaan *te iru*, ini menunjukkan bahwa kestabilan kegiatan itu terus berlangsung (kebiasaan). Verba *bakageteiru* ini menjadi penanda kalimat yang bermakna kegiatan itu masih terus berlangsung, karena pemakaian pola kalimat *te iru*. Untuk kegiatan ini juga berhubungan dengan keterangan waktu *te iru*. Sedangkan kata yang dipengaruhi *fukushi mada* adalah kata *yobu*. *Fukushi 'mada'* menjelaskan kata *yobu*, lalu kata *bakageteiru* menjadi tolak ukur waktu dan penanda kalimat yang berarti masih. Kata "masih" ini berarti tentang kegiatan yang berlangsung, dengan memperhatikan penggunaan waktu *te iru*, dia terus menerus memanggilnya Botchan meski sudah bukan anak kecil lagi. Penanda waktu data di atas, menggunakan bentuk waktu sekarang/ *genzai*, yang termasuk dalam kelompok *jisei mirai*, dilihat dengan dengan penggunaan waktu *te iru*. Perhatikan juga kalimat di bawah ini.

- (2) あなたは失礼ながら、まだ学校を卒業したてで、教師は始めての、経験である。(Soseki, 1988:82)  
*Anatawa shitsureinagara, mada gakkouo Sotsugyoushitatede, kyoushiwa hajimeteno, keikende aru.*  
'Meskipun kamu tidak sopan dan telah lulus dari sekolah, namun ini adalah pengalaman pertamamu untuk menjadi guru.'

*Fukushi 'mada'* pada data 2 merupakan bentuk kalimat positif dengan penanda waktu lampau. Data di atas verba *sotsugyoushita* merupakan verba yang dijelaskan oleh *fukushi 'mada'*. Kata *sotsugyoushita* berarti 'telah lulus', karena

dilengkapi dengan penanda waktu yang sudah lampau yakni *ta*. Asal verba ini yaitu *sotsugyoushuru*, yang berarti ‘lulus’. Untuk kata 卒業したてで, itu cukup diartikan secara literal, artinya ‘tamam’ atau ‘saya lulus’. Karena kata したて menandakan dia baru saja melakukan sesuatu, sedangkan で diartikan sebagai penghubung kalimat. Dilihat dari pengaruh penggunaan *fukushi* ‘*mada*’ dengan makna tersirat bahwa itu telah menyatakan lulus, artinya itu sudah menyelesaikan bangku sekolahnya. Meskipun *fukushi* ‘*mada*’ dalam kalimat positif berarti ‘masih’, namun mengubah makna gramatikalnya jika berupa bentuk lampau, yang kemudian dimaknai “baru lulus”. Waktu komunikasi yang terjadi pada data di atas merupakan bentuk referensi waktu saat ini/ *genzai*. Tetapi untuk kegiatan yang dihasilkan dari penggunaan *fukushi mada* pada makna gramatikal akan dimaknai telah berlalu, maka akan masuk ke dalam kelompok *jisei kako*/ masa lalu.

### 3.1.2 まだ yang Menerangkan Nomina

- (3) まだ 腥臭い。  
(Soseki, 1988:75)  
*Mada namagusai.*  
‘Masih mentah.’

*Fukushi mada* pada data di atas menjelaskan nomina ‘*namagusai*’ yang berarti ‘mentah’. Kata ‘*mada*’ pada penggunaannya diikuti kata benda, yang menerangkan bagaimana keadaan benda itu sesuai dengan referensi waktu komunikasinya. Data di atas waktu referensi komunikasinya yang terjadi adalah waktu sekarang/ *genzai*, yang termasuk ke dalam tataran *jisei mirai*/ masa yang akan datang. Tidak mengalami perubahan makna yang sebenarnya jika kata ‘*mada*’ ini hanya melekat dengan kata benda saja dalam bentuk kalimat positif dan bentuk kala sekarang. Tetapi mengalami perubahan makna jika ditentukan dengan referensi waktu komunikasinya. Seperti data di atas *fukushi* ‘*mada*’ itu menjelaskan tentang keadaan daging yang masih mentah. Data di atas referensi waktu komunikasinya merupakan waktu sekarang. Berikut contoh lain dari *mada* yang menerangkan nomina. Perhatikan

- (4) 「さあ君はそう率直だから、まだ経験に乏しいと云うんですがね

.....」  
(Soseki, 1988:82)  
`Saakunwa sou sotchokudakara, **mada** keikenni toboshiito iundesuga  
ne'  
"Jadi, karena kamu sudah terus terang (jujur), meskipun kamu **masih**  
berpengalaman yang sedikit seperti yang dibicarakan..."

Kalimat data di atas merupakan *fukushi* 'mada' dalam bentuk kalimat positif dengan situasi waktu terjadi komunikasi adalah waktu sekarang/ *genzai*. *Fukushi* 'mada' di atas menjelaskan tentang kata benda yang mengikutinya yaitu *keiken*, yang berarti 'pengalaman'. *Fukushi* 'mada' pada kalimat bentuk positif artinya masih, maka makna gramatikal yang dihasilkan yaitu 'masih berpengalaman'. Dengan waktu referensi komunikasinya adalah waktu sekarang/ *genzai*, maka bentuk data ini termasuk kedalam klasifikasi *jisei mirai*/ masa yang akan datang.

(5) おれは、性来構わない性分だから、どんな事でも苦ししないで今日まで凌いで来たのだが、ここへ来てから**まだ**一ヶ月立つか、立たないうちに、急に世のなかを物騒に思い出した。(Soseki, 1988:131)

*Orewa, seirai kamawanai shoubundakara, donna koto demo kuni shinaide kyou made shinoidekita nodaga, kokoe kitekara mada ikagetsu tatsuka, tatanaiuchini, kyuniyono nakao bussou ni omoidashita.*

'Aku merasa tidak masalah dengan sifatnya itu, tetapi bagaimanapun permasalahannya sampai hari ini saya telah bertahan, tetapi di sini **masih** satu bulan, tetapi saya sudah merasa dalam suatu gangguan.'

Pada data di atas *fukushi mada* menjelaskan nomina 'ikagetsu' yang berarti 'selama satu bulan'. Dengan melihat situasi *fukushi mada* pada data kalimat positif dengan penanda akhir kalimat 夕, berarti sudah lampau, maka akan berdampak pada makna gramatikal kata *ikagetsu*, yang akan dipahami menjadi 'sudah sebulan'. Kegiatan yang dimaksud pada data di atas sudah berlalu. Referensi waktu pada data di atas adalah waktu lampau/ *jisei kako*.

## 2. まだ dalam Bentuk Kalimat Negatif

*Fukushi mada* pada struktur kalimat negatif berarti 'belum'. Pada bagian

ini dianalisis bagaimana *fukushi mada* berarti sebagai kegiatan yang belum dilakukan atau tidak dilakukan. Belum atau tidak dilakukannya kegiatan itu dapat dilihat dari situasi kalimat yang terpapar maupun tersirat, ini berkaitan dengan referensi waktu berkomunikasi yang berperan penting. Dengan dipengaruhi kala pada komunikasinya, adanya penanda waktu lampau pada struktur kalimat berarti kegiatan itu tidak dilakukan.

## 2.1 まだ yang Menerangkan Verba

- (6) 月はまだ出ていない。(Soseki, 1988: 204)  
*Tsuki wa mada de te inai.*  
Bulan **belum** muncul.'

Data 6, *fukushi 'mada'* yang menjelaskan verba yang mengikutinya. *Fukushi mada* pada data di atas menjelaskan verba *de te inai*. Bentuk asal verba *de te inai* yaitu *deru*, yang artinya 'keluar'. Verba *de te inai* mengalami perubahan ke bentuk *te inai*. Arti verba *de te inai* merupakan tidak sedang muncul, jika melekat dengan *fukushi 'mada'* dengan tolak ukur waktu saat ini juga berarti tidak muncul. Kalimat di atas merupakan kalimat yang referensi waktu komunikasinya terjadi pada saat ini, dengan bentuk kalimat negatif. Kalimat negatif yang berhubungan dengan kata '*mada*' berarti 'belum'. Pada data kalimat di atas menunjukkan bahwa *fukushi 'mada'* yang berarti belum, dengan waktu referensi komunikasinya adalah saat ini. *Fukushi 'mada'* pada data di atas menjelaskan verba *~de te inai* dan verba ini juga sebagai penanda waktu komunikasi bentuk saat ini. Pada arti data di atas yaitu "bulan **belum** muncul" akan sama dengan yang dimaksud bulan tersebut tidak muncul. Maka waktu referensi yang terjadi pada data di atas adalah waktu sekarang/ *genzai*, yang termasuk ke dalam klasifikasi kelompok *jisei mirai*/ masa yang akan datang.

- (4) おれは生れてからまだこんな立派な座敷へは行った事はない。  
(Soseki, 1988: 35)  
*Orewa umaretekaramada konna rippana zashikie haitta kotowanai.*  
'Saya **belum** pernah masuk ke ruangan dengan tatami yang indah sejak lahir.'

Data di atas merupakan *fukushi 'mada'* dalam kalimat bentuk negatif dan

lampau. *Fukushi* ‘*mada*’ pada data di atas menjelaskan tentang verba *haitta*, berarti ‘telah masuk’, lalu di perjelas pada penggunaan verba *nai* di akhir kalimatnya, yang digabungkan artinya ‘tidak masuk’. Verba bentuk awal *haitta* adalah *hairimasu*, yang berarti masuk. Dengan melihat situasi kalimatnya merupakan bentuk lampau, karena kalimatnya menerangkan belum pernah masuk ke ruang tatami sejak lahir, yang berarti sudah lampau dan di tandai dengan penggunaan bentuk lampau (*ta*), yang digunakan pada verba *haitta*. Jadi, makna secara gramatikal kalimat “Saya **belum** pernah masuk ke ruangan dengan tatami yang indah sejak lahir”, dapat bermakna tidak pernah masuk ke ruangan tatami sejak dia lahir, hingga waktu komunikasi itu terjadi. Waktu komunikasi terjadi merupakan waktu sekarang/ *genzai*, sedangkan kegiatan yang terjadi pada data diatas kalsifikasi waktu termasuk ke dalam *jisei kako*/ masa lampau.

- (7) どうせ臭いんだ、今日から臭くなっただんじやなかろうと云うと、君まだ気が付かないか、きのうわざわざ、僕等を誘い出して喧嘩のなかへ、捲き込んだのは策だぜと教えてくれた。

(Soseki, 1988:193)

*Dousekusainda, kyokara kusakunattan janakarou toiuto, kimi mada ki ga tsukunaika, kinou wazawaza, bokurao sasoidashite kenkano nakae, makikondanowa sakudazeto oshietekureta.*

‘Entah sudah bagaimana baunya, pada hari ini mulai mencium bau seperti itu lagi yang dikatakannya, apakah kamu **belum** merasakannya, kemarin dengan tidak sengaja kami melihat sebuah perkelahian, setelah melihatnya kemudian mereka diberi nasehat.’

Data 7, merupakan *fukushi* ‘*mada*’ dalam bentuk kalimat negatif. *Fukushi* ‘*mada*’ di atas menjelaskan verba *tsukanai*, yang artinya ‘tidak merasakan’. Verba *tsukanai* berasal dari verba *tsukuru*, yang artinya adalah ‘membuat’. Situasi kegiatan pada data di atas merupakan bentuk lampau dengan adanya keterangan waktu “*kinou*”, artinya kemarin dan struktur kalimat yang digunakan adalah bentuk lampau (*ta*). Lalu mengenai verba yang melekat dengan *fukushi* ‘*mada*’ ini, berarti ‘dia tidak mengetahui atau merasakan tentang hal itu’. Dapat dikatakan kala komunikasi ini lampau. Arti penggalan kalimat “...apakah kamu **belum** merasakannya...” pada data, dapat bermakna secara gramatikal “...apakah kamu tidak merasakannya...”. Artinya kegiatan dengan kondisi yang sudah berlalu.

Waktu komunikasi pada data di atas merupakan waktu sekarang/ *genzai*, tetapi pada kegiatan yang dimaksud sudah lampau, yaitu termasuk ke dalam klasifikasi *jisei kako*/ masa lampau.

#### 4. KESIMPULAN

Penggunaan *fukushi mada* yang berkaitan dengan waktu komunikasi pada bahasa Jepang terbagi atas dua jenis bentuk kala yaitu bentuk masa yang akan datang (*mirai*) dan bentuk lampau (*kako*). Selanjutnya kata keterangan ‘mada’ yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan kata keterangan yang termasuk dalam bagian *jootai no fukushi*. Kelompok kata *jootai no fukushi* yaitu kata yang menerangkan keadaan maupun kondisi pada verba yang mengikutinya dan kata yang mempengaruhi situasi dalam komunikasi tersebut. Situasi yang dimaksud adalah waktu komunikasi dengan kegiatan yang terjadi. Dengan dilihat pada tahap analisis, *fukushi ‘mada’* diikuti bentuk kala pada struktur gramatikalnya, yang menyebabkan adanya perbedaan makna gramatikal.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka didapati beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, yaitu *fukushi mada* terdapat pada kalimat positif dan negatif. *Fukushi mada* yang terdapat pada novel Botchan karya Natsume Soseki pada struktur kalimat positif menjelaskan verba dan nomina, dengan makna gramatikal ‘masih’. Pada struktur kalimat negatif *fukushi mada* menjelaskan verba, dengan makna gramatikal ‘belum’.

#### 5. Daftar Rujukan

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isao, Iori dkk. 2000. *Shokyu o Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo Japan: 3A Corporation.
- Kesuma Jati, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nita, Yoshio. 1997. *Gendaigo no Bunpou/ Bunpouron*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo II*. Japan: 3A Corporation.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.

- Soseki, Natsume. 1988. *Botchan*. Japan: Masaki Imamura.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: KBI.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- . 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Team Kashiko. 2004. *Kamus Lengkap Jepang-Indonesia, Indonesia-Jepang*. Surabaya: Kashiko.
- Tjandra, Shedly Nagara. 2014. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media dan Publishing.